



**KOLABORASI ANTARPEMANGKU-KEPENTINGAN DI TINGKAT
LOKAL DALAM UPAYA PREVENTIF MALNUTRISI: PENGALAMAN
DARI DESA DI KAWASAN AGROINDUSTRI**

Fuad Abdulgani^{1)*}, Ikram²⁾

^{1,2)}Jurusan Sosiologi, Universitas Lampung

*Corresponding e-mail: fuad.abdulgani@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Salah satu paradoks dalam pembangunan pertanian yakni fakta bahwa petani kecil (*smallholders*) yang terintegrasi dengan agroindustri harus menyediakan kebutuhan pangan bagi rumah tangganya dengan bergantung pada hasil pangan dari tempat lain dan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dari penjualan tanaman komoditas. Petani terekspos pada situasi kerentanan pangan yang dapat berimplikasi terhadap masalah kesehatan yang terkait dengan pangan atau *diet-related non-communicable disease* (NCD) seperti malnutrisi (tengkes, gizi buruk, gizi kurang, obesitas). Identifikasi kondisi ketahanan pangan, penyadar-tahuan komunitas, dan inisiatif kolaborasi antarlembaga di tingkat lokal diperlukan untuk mencari strategi intervensi yang tepat dan kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Agung Jaya, Kec. Banjar Margo, Kab. Tulang Bawang, sebagai desa yang berada di kawasan agroindustri, dengan metode diskusi kelompok terarah dan edukasi kepada kelompok sasaran intervensi tengkes (*stunting*). Kegiatan telah mengidentifikasi bahwa literasi pangan, ketersediaan sumber pangan, serta kolaborasi antarpemangku-kepentingan yang sensitif gender merupakan ranah yang perlu dikuatkan ke depannya dalam upaya preventif masalah malnutrisi.

Kata Kunci: malnutrisi, ketahanan pangan, kolaborasi antarlembaga

ABSTRACT

One of the paradoxes in agricultural development is that smallholders who are integrated with the agro-industry must provide food for their households by depending on food products from other places, which is influenced by the level of income from the sale of commodity crops. Farmers are exposed to food insecurity that can affect food-related health problems or diet-related non-communicable diseases (NCDs) such as malnutrition (stunting, poor nutrition, undernutrition, and obesity). Identification of food security conditions, community awareness, and collaborative initiatives between institutions at the local level are needed to find appropriate and contextual intervention strategies. Community service activities are carried out in Agung Jaya Village, Kec. Banjar Margo, Kab. Tulang Bawang, a village located in an agro-industrial area, uses focus group discussions and education to target stunting. The activity has identified that food literacy, availability of food sources, and collaboration between gender-sensitive stakeholders need to be strengthened in the future to prevent malnutrition.

Keywords: malnutrition; food security; multi-stakeholders collaboration

PENDAHULUAN

Salah satu paradoks dalam pembangunan pertanian yakni fakta bahwa petani kecil (*smallholders*) yang terintegrasi dengan agroindustri harus menyediakan kebutuhan pangan bagi rumah tangganya dengan bergantung pada hasil pangan dari tempat lain. Berbagai studi yang dilakukan terhadap petani dan pekerja di wilayah perkebunan (agroindustri) telah mengamati bahwa hilangnya kemampuan dalam menyediakan pangan tersebut menimbulkan keadaan kerentanan pangan, yang juga dipengaruhi faktor-faktor seperti luasan tanah, tingkat pendapatan petani, ukuran rumah tangga, dan volatilitas harga jual komoditas (Dounias et al., 2007; Feintrenie et al., 2010; Rist et al., 2010; Sinaga, 2021, 2013). Apalagi bagi buruh perkebunan, seperti pada kasus kelapa sawit, rendahnya pendapatan yang berdampak pada rendahnya akses atas pangan memunculkan situasi krisis pangan di tingkat rumah tangga (Sinaga, 2013).

Pada arah yang lain, studi menemukan bahwa bersamaan dengan menurunnya diversifikasi dalam produksi pertanian di Indonesia dalam 20 tahun terakhir, keberagaman pangan yang dikonsumsi di pedesaan juga berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pola industrialisasi pangan dengan pendekatan berbasis komoditas yang bersifat monokultur menyebabkan turunnya diversitas dalam ketersediaan dan konsumsi pangan bahkan pada petani itu sendiri sebagai produsen pangan (Mehraban and Ickowitz, 2021). Dengan kata lain, pendekatan industrial dalam pertanian berdampak fatal dengan mengemukakan fenomena krisis pangan di tengah keberlimpahan hasil produksi pangan dan hilangnya keberagaman sumber pangan di negeri yang kaya akan biodiversitas ini.

Krisis pangan yang dalam arti paling sempitnya berarti kekurangan kemampuan individu atau komunitas dalam memproduksi atau mengakses pangan akan berimplikasi terhadap kondisi kesehatan terkait pangan atau *diet-related non-communicable disease* (NCD) seperti malnutrisi, stunting, dan gizi buruk. Laporan WHO *Global Nutrition Report 2021* menunjukkan bahwa di Indonesia 30,8% anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting* (selanjutnya disebut tengkes) (The Global Nutrition Report, 2021). Tengkes adalah kondisi di mana kondisi tinggi balita di bawah standar anak seusianya (*Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, 2018).

Tengkes, sebagaimana penyakit NCD lain seperti malnutrisi dan gizi buruk memang disebabkan oleh rendahnya asupan nutrisi yang diperlukan ibu hamil dan balita, tetapi kondisi ini dibentuk oleh banyak faktor antara lain ekonomi, lingkungan, dan pendidikan. Salah satu contoh ekstrim fenomena tengkes dan malnutrisi yang berkaitan erat dengan industrialisasi pangan dapat ditemui pada kasus yang dialami komunitas Marind Anim di Merauke, Papua di mana masalah kesehatan pada ibu dan anak menyeruak setelah hutan sebagai ruang hidup komunitas dibabat demi pembangunan proyek kebun pangan skala-raksasa dan industrial *Merauke Integrated Food and Energy Estate* (Savitri, 2014).

Provinsi Lampung merupakan salah satu pusat kawasan agroindustri nasional yang ditandai dengan keberadaan beberapa pusat produksi komoditas agroindustri seperti tebu, ubi kayu, nanas, kelapa sawit, dan nanas. Wilayah agroindustri di Lampung terutama berada di wilayah dataran rendah bagian timur, merentang dari Mesuji di bagian utara, kemudian turun ke selatan ke Tulang Bawang, Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan. Secara umum, pada kawasan ini petani kecil berbasis tenaga kerja rumah tangga (*smallholders*) terintegrasi dengan agroindustri melalui berbagai mekanisme, baik itu pertanian kontrak maupun non-kontrak, atau kerja-upahan sebagai buruh tani/perkebunan. Dalam situasi pertanian yang komersial dan industrial tersebut, petani lebih berkedudukan sebagai tenaga kerja untuk produksi bahan baku saja yang diperuntukkan bagi industri pengolahan dengan luaran barang jadi atau setengah jadi untuk melayani pasar nasional maupun internasional.

Ciri pokok dari petani kecil di kawasan agroindustri yakni kecenderungan hilangnya kemampuan dan kesempatan mereka untuk memproduksi pangan bagi konsumsi rumah tangga ketika usaha tani yang dilakukan sebagian besar atau sepenuhnya berorientasi komersial. Akibatnya petani mengandalkan pasar sebagai sumber bahan pangan, dan derajat akses atas pangan ini ditentukan oleh besaran pendapatan, di samping faktor lain seperti ketersediaan pangan di pasar.

Kondisi di atas persis yang dialami petani desa Agung Jaya di kec. Banjar Margo, kab. Tulang Bawang, Lampung. Agung Jaya adalah salah satu desa yang dikelilingi oleh perkebunan tebu (PT BNIL) dan penduduknya sebagian besar melaksanakan pola usaha tani komersil dengan bertanam karet dan ubi kayu untuk

dipasok ke pabrik tepung tapioka (Badila and Abdulgani, 2022). Oleh karena itu, kebutuhan pangan mereka bergantung sepenuhnya pada pasar. Karena keterlibatan dalam rantai komoditas agroindustri yang cukup lama, petani kehilangan kemampuan dan kesempatan untuk membudidayakan tanaman pangan di pekarangan. Kebun karet dan lahan singkong juga tidak disertai penanaman tanaman konsumsi langsung yang bisa memenuhi kebutuhan harian. Seiring itu hilang pula pengetahuan untuk membudidayakan tanaman pangan sendiri dan situasi ini akan lebih akut dialami oleh generasi yang lebih muda. Maka dari itu komunitas petani terekspos pada kondisi kerentanan pangan serta problem kesehatan terkait nutrisi yang ditimbulkannya.

Memang terdapat program ketahanan pangan dari pemerintah, namun hal ini sifatnya berupa bantuan pemberian bahan pangan atau intervensi nutrisi produk industri (seperti susu formula) tanpa disertai pengembangan mekanisme komunitas dalam mengantisipasi atau mengatasi masalah pangan dan nutrisi. Pelayanan kesehatan dasar masyarakat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (Puskesmas) juga tidak memberi perhatian serius atas pemenuhan gizi terutama disebabkan rendahnya anggaran program, termasuk pula rendahnya alokasi APBD dalam intervensi masalah gizi. Maka dari itu, perlu strategi lain yang bersifat *bottom-up* namun tanpa mengurangi signifikansinya terhadap kebijakan, yang ditujukan untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah pangan dan nutrisi.

Salah satu permasalahan yang dihadapi warga desa adalah minimnya kapasitas untuk penyediaan sumber pangan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Sebagaimana telah diuraikan, warga desa sangat bergantung pada sumber pangan dari tempat lain. Di sisi lain, pengetahuan warga tentang masalah kesehatan terkait pangan juga minim. Minimnya keterbukaan data tentang status nutrisi balita dan anak serta minimnya literasi soal pangan dan nutrisi merupakan kekhawatiran tersendiri. Apalagi mengingat pola makan yang ‘seadanya dan secukupnya’ belum dapat menjamin keterpenuhan nutrisi pada ibu hamil atau anak. Bahkan untuk konsumsi daun kelor atau katuk pun bagi ibu hamil dan menyusui, warga membeli dari pasar meskipun tanaman ini sangat mudah dibudidayakan di pekarangan.

Mitra kegiatan ini adalah Yayasan Nurul Iman Al-Barokah. Aktivitas utama dari yayasan adalah pendidikan informal dan ruang publik bagi warga desa. Dalam 5 tahun terakhir yayasan telah menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) bagi anak-anak dan remaja Desa Agung Jaya. Terdapat sekitar 130 siswa TPA yang aktif mengikuti pendidikan yang diselenggarakan setiap sore hari di rumah pak Rajiman sebagai salah satu pendiri Yayasan. Selain TPA, anak-anak remaja juga telah membuat tabungan kas bersama yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan anak dan remaja. Orang tua dari anak-anak juga kerap aktif terlibat dalam kegiatan non-pendidikan seperti perkumpulan dalam membahas situasi dan permasalahan di kampung, atau mendukung kegiatan anak-anak dalam menyelenggarakan pentas kesenian. Rumah Yayasan juga menyediakan taman baca berisi koleksi buku berbagai jenis yang diperoleh dari para donatur, antara lain dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Unila pada tahun 2018 (Ikram dkk. 2019).

Dengan kata lain, rumah Yayasan telah berfungsi sebagai ruang publik, tempat warga desa, baik anak, remaja dan dewasa, melaksanakan aktivitas untuk kebutuhan mereka sendiri. Oleh karena itu, melihat bahwa mitra PKM telah berperan penting sebagai ruang publik warga desa, menjadi penting pula bagi mitra untuk dapat memfasilitas pendidikan warga terhadap masalah pangan dan nutrisi. Tentu saja, potensi kelembagaan ini perlu didukung oleh pemangku kepentingan lain seperti pemerintah desa dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sehingga intervensi terhadap masalah ketahanan pangan dan implikasi nutrisinya dapat dilaksanakan secara menyeluruh.

METODE

Kegiatan PKM terdiri dari tiga tahap kegiatan yakni identifikasi pemangku kepentingan, edukasi kepada kelompok sasaran, dan diskusi kelompok. Adapun metode dan tahapan kegiatan dijabarkan dalam tabel berikut:

No	Tempat, waktu	Metod kegiatan	Kelompok Sasaran	Indikator Keberhasilan	Metode Evaluasi
1	Banjar Margo, Tulang Bawang, 5-7 Juni 2022	Identifikasi pemangku kepentingan	Lembaga pendidikan (Yayasan Nurul Iman Albarokah), lembaga pemerintah (Pemerintah Desa Agung Jaya), lembaga kesehatan (Puskesmas Penawar Jaya).	Kesepahaman dan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan.	Diskusi dengan pemangku kepentingan.
2	Banjar Margo, Tulang Bawang, 25 Juli 2022	Edukasi kelompok sasaran tengkes.	Kelompok sasaran tengkes, pemerintah desa, mitra PkM (Yayasan Nurul Iman Albarokah), Puskesmas Penawar Jaya	Penerimaan materi dan peningkatan wawasan.	Diskusi dan tanya jawab.
3	Banjar Margo, Tulang Bawang, 26 Juli 2022	Diskusi kelompok terarah.	Kelompok sasaran tengkes, pemerintah desa, mitra PkM (Yayasan Nurul Iman Albarokah), Puskesmas Penawar Jaya	Catatan atas isu dan topik relevan dengan tujuan kegiatan.	Diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil kegiatan yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan temuan harus bisa menjawab permasalahan di bagian pendahuluan.

A. Identifikasi Pemangku Kepentingan

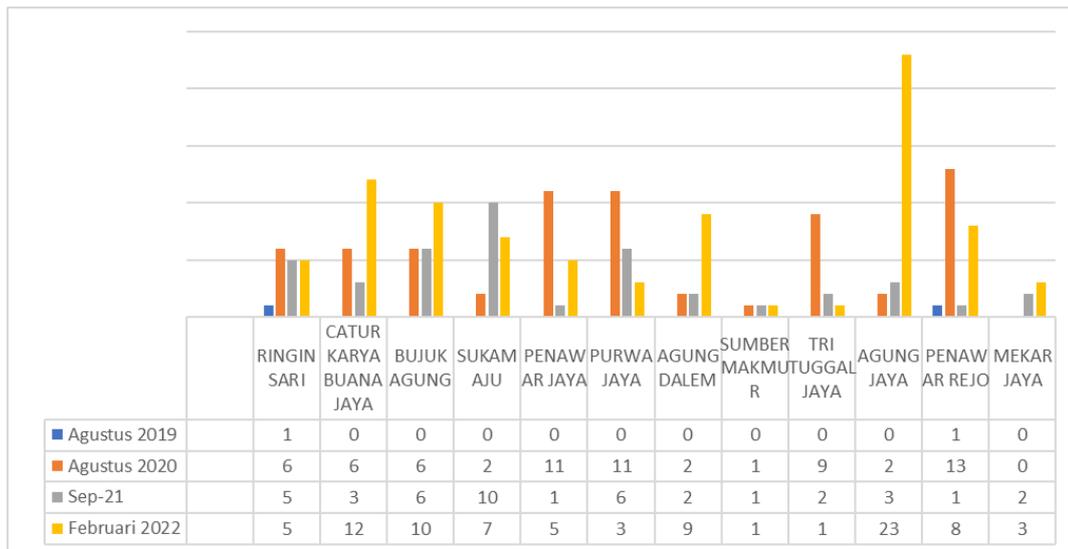
Kegiatan pertemuan dengan kelompok sasaran/penerima manfaat dilaksanakan pada 26 Juli 2022 dalam bentuk kegiatan pelatihan dan edukasi soal stunting dan ketahanan pangan. Kegiatan melibatkan peserta dari kategori kelompok sasaran intervensi stunting, yakni remaja putri, calon pengantin, pasangan usia subur, ibu hamil, dan ibu dengan baduta. Di samping itu terdapat peserta dari kader Posyandu, Kepala Puskesmas Pembantu (Kapustu), Kader Pembangunan Manusia, bidan desa, dan mitra kegiatan yakni pengurus Yayasan Nurul Iman Al-Barokah. Total peserta dari kelompok sasaran tengkes yakni 26 orang.

Sebelum kegiatan pertemuan dengan kelompok sasaran dilakukan, tim PKMU telah mengadakan kunjungan ke mitra kegiatan pada 5-7 Juni 2022 dan 6-8 Juli 2022. Kunjungan pra-kegiatan dilaksanakan dengan maksud untuk mengumpulkan dan memverifikasi masalah yang dihadapi mitra dan komunitasnya, serta untuk koordinasi dengan mitra untuk persiapan acara. Mitra yang dimaksud yakni Yayasan Nurul Iman Al-Barokah, dan dalam perkembangannya juga melibatkan Puskesmas Penawar Jaya.

Koordinasi dengan Puskesmas membawa hasil penting terkait dengan isi materi dan pelaksanaan kegiatan. Dalam kaitan dengan isi materi, berdasarkan pada data kasus stunting di desa Agung Jaya, dapat dipahami bahwa prevalensi stunting rendah. Terdapat satu kasus stunting saja di tahun 2021 dan Agung Jaya sendiri tidak ditetapkan sebagai lokus *stunting*. Dengan demikian maka kandungan materi diarahkan kepada soal tindakan *preventif* terhadap masalah malnutrisi. Seringkali kegiatan intervensi memang dilaksanakan pada desa atau daerah yang punya prevalensi stunting tinggi. Akan tetapi sebetulnya penting juga untuk memerhatikan daerah yang tidak punya catatan kasus tinggi guna

diperhatikan aspek preventif atau pencegahannya. Oleh karena tindakan preventif merupakan isu utama, maka prioritas kelompok sasaran tertuju pada remaja putri, calon pengantin, dan pasangan usia subur. Sehubungan Puskesmas telah memiliki Ahli Gizi, maka pada kegiatan yang akan dilaksanakan salah satu pemateri atau fasilitatornya dihadirkan dari Ahli Gizi Puskesmas.

Diagram 1. Jumlah Kasus Gizi Buruk di Kecamatan Banjar Margo 2019



B. Edukasi Kelompok Sasaran Tengkes

Salah satu intervensi penting dalam aspek tindakan preventif ialah memastikan kecukupan asupan zat besi pada remaja putri, calon pengantin, dan pasangan usia subur. Zat besi terdapat di banyak jenis pangan seperti bayam, daging merah, dan hati ayam, sebagai contoh. Akan tetapi karena kecukupan melalui pangan sehari-hari ini seringkali tidak dapat dipantau, maka diperlukan pula pemberian suplemen zat besi seperti tablet Fe. Secara rutin, tablet Fe sebaiknya dikonsumsi perempuan pada sepanjang periode menstruasi karena banyaknya darah yang keluar ketika menstruasi. Di luar periode ini, bagi remaja putri minimal mereka mengonsumsi tablet Fe dua kali selama setahun. Zat besi berkontribusi bagi kesehatan rahim, yang merupakan prakondisi bagi kehamilan dan kelahiran yang normal dan sehat. Ibu hamil yang kekurangan zat besi memiliki kecenderungan untuk melahirkan bayi dengan zat besi kurang. Meskipun bayi tersebut dapat diintervensi dengan pemberian zat besi, tetapi langkah preventif pada ibu hamil dan lebih jauh lagi remaja putri diperlukan.



Gambar 1. Pemberian dan minum bersama tablet Fe pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Peran Yayasan Nurul Iman Al-Barokah sebagai lembaga pendidikan informal tempat pengajian Al-Quran di desa Agung Jaya dianggap cukup sentral dalam intervensi preventif ini. Peserta pengajian yang dikelola Yayasan antara lain adalah remaja putri (SMP dan SMA) yang bertindak sebagai mentor bagi peserta pengajian dari kelompok usia yang lebih muda (anak usia SD). Sebagai lembaga pendidikan, aktivitas yang dikelola Yayasan merupakan ruang penting untuk mengedukasi remaja terkait upaya preventif stunting. Juga apabila memerhatikan relasi sosio-kultural di mana ustad atau guru mengaji merupakan sosok yang dihormati oleh murid-muridnya, maka guru mengaji juga perlu dilibatkan dalam edukasi soal stunting. Sehingga melalui guru mengaji, murid-murid khususnya remaja putri dapat menerima informasi yang memadai terkait stunting dan upaya pencegahannya.



Gambar 2. Kegiatan pengajian remaja putri dan putra Nurul Iman/ mitra PKMU.

Setelah fokus materi dan keterlibatan mitra dalam pelaksanaan kegiatan PKMU menjadi lebih tajam, kegiatan pertemuan dengan peserta dari kelompok sasaran dilaksanakan pada 26 Juli 2022. Kegiatan dilaksanakan di Aula Desa Agung Jaya. Isi kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi, yakni pemaparan materi dari tim PKMU Unila (Drs. Ikram, M.Si.) serta Ahli Gizi Puskesmas Penawar Jaya (Leni Siringo-ringgo dan Marita). Pemateri pertama menyampaikan gambaran soal apa itu stunting, penyebabnya, dan upaya mengatasinya. Oleh karena pemateri dari Unila telah terlibat dalam riset-riset tentang stunting di Lampung, maka contoh kasus dan hasil penelitian sebelumnya dipaparkan pula.

Materi kedua yang disampaikan Ahli Gizi dari Puskesmas bertema Pangan, Gizi, dan Remaja. Pemateri menyampaikan gambaran tentang komposisi nutrisi yang dibutuhkan tubuh beserta jenis bahan pangan dan kandungan nutrisinya. Beberapa aspek lain seperti pola makan dan pola aktivitas juga penting untuk diperhatikan. Peserta menyampaikan bahwa seringkali pemenuhan nutrisi dari pangan sehari-hari tidak sesuai dengan komposisi yang disarankan seperti dalam anjuran pemerintah tentang Isi Piringku. Pemenuhan pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga, kebiasaan pola makan, dan literasi pangan. Pemateri juga menyampaikan pentingnya MP ASI non-instan bagi bayi. Pasalnya, kerap kali ibu dengan baduta khususnya yang berusia masih muda (di bawah 25 tahun) belum paham akan pentingnya MP ASI non-instan. Di samping itu ada anggapan bahwa memberikan makanan instan seperti bubur bayi dan susu formula dianggap lebih praktis meskipun tidak sesuai anjuran pemenuhan nutrisi yang benar.

C. Diskusi Kelompok Terarah

Dalam sesi diskusi, ada beberapa topik penting yang dikemukakan melalui pertanyaan dan cerita dari peserta, yakni:

- Obesitas, makanan instan, dan literasi MP ASI pada ibu

Seorang peserta bercerita tentang masalah obesitas yang dialami anaknya. Masalah obesitas menurut ahli gizi tidak dapat diselesaikan dengan diet berupa pengurangan porsi makan sebab anak-anak berada dalam usia

pertumbuhan yang memerlukan asupan nutrisi beragam. Oleh karena itu, yang penting adalah memerhatikan komposisi nutrisi yang diberikan pada anak dengan tetap mempertahankan pola makan wajar (3 kali sehari). Ibu perlu mengidentifikasi kebiasaan memberikan makan dan jenis makanan yang diberikan pada anak. Misalnya, jika ibu ternyata terlalu banyak memberikan pangan sumber karbohidrat dan gula, maka jenis pangan ini perlu dialihkan kepada jenis pangan sumber protein, baik hewani dan nabati, serta sumber vitamin dan mineral seperti sayuran dan buah-buahan. Penting pula untuk memerhatikan aturan makan untuk membangun pola makan teratur pada anak. Misalnya, makanan pokok diberikan pada jam sarapan, makan siang, dan makan malam. Sementara di antara sarapan dan makan siang, serta antara makan siang dan makan malam, anak dapat diberikan camilan buah dan susu.

- **Pengalaman memberi MP ASI: Bidan Erika dan Kader KPM Bu Norma**
Berdasarkan pengalamannya sendiri, Bidan Erika berbagi kisah bahwa pemberian makanan MP ASI alami (non-istan) berdampak baik pada anak dan hal ini sangat dipengaruhi oleh kegigihan dan upaya ibu untuk berkreasi dalam membuat MP ASI. Bidan Erika menekankan ibu buduta agar berkemauan keras dan kreatif dalam memberikan MP ASI karena memang anak-anak harus diberikan berbagai macam jenis pangan dan hal ini seperti *trial and error*. Maksudnya, dengan berupaya mengkreasikan ragam MP ASI, ibu pada gilirannya akan tahu mana makanan yang disukai anak, serta jenis dan tekstur makanan yang cocok pada anak. Ia mengaku bahwa setelah menjalani pemberian MP ASI yang alami dan variatif, anak-anaknya tumbuh dengan baik sebagaimana terlihat dari fisik yang sehat. Demikian juga bu Norma memberikan pengalaman anggota keluarganya yang memiliki anak dengan kasus *cerebral palsy*. Ketika sang ibu memberikan makanan alami, kondisi anaknya jauh lebih sehat dan cerah ketimbang anak *cerebral palsy* yang lain. Kisah mereka menekankan bahwa ibu harus gigih dalam berkreasi menciptakan makanan alami untuk anak dan tidak mudah jatuh pada pilihan instan. Hal ini pun sangat dipengaruhi dukungan anggota keluarga dan terutama suami.

Dari sesi diskusi dapat ditemui bahwa literasi pangan, ketersediaan pangan, dan dukungan suami dan keluarga berperan penting dalam pemberian pangan dengan nutrisi berimbang pada anak. Pada gilirannya praktik ini dapat mengantisipasi anak dari kasus malnutrisi. Literasi pangan berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang jenis bahan pangan, cara mengolah, dan pola pemberian makan pada anak. Seringkali seorang ibu berpedoman pada kebiasaan orang tuanya dalam memberikan MP ASI kepada anak, sekalipun kebiasaan itu ternyata kurang tepat. Dari sini kami menangkap bahwa literasi pangan untuk ibu merupakan poin penting yang dapat diintervensi. Akan tetapi, literasi pangan saja tidak cukup sebab hal ini berkaitan dengan pola pembagian, ritme, dan beban kerja dalam rumah tangga dan khususnya pada perempuan (sebab perempuan lah yang dibebani kewajiban untuk mengurus pekerjaan domestik termasuk mengasuh anak). Serta, berkaitan pula dengan tingkat ekonomi rumah tangga yang berpengaruh terhadap aspek keterjangkauan (akses) pangan.

Kami melihat bahwa pola pemukiman dengan pekarangan luas di desa Agung Jaya merupakan potensi ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan pendukung MP ASI. Dengan begitu, masalah ketersediaan bahan pangan dan keterjangkauan dapat diintervensi dengan pemanfaatan pekarangan. Palsnya, kebanyakan lahan rumah di Agung Jaya, tidak memanfaatkan pekarangan yang luas itu sebagai sumber pangan. Kondisi tanah yang agak berpasir juga membuat budidaya di lahan pekarangan perlu mendapat tindakan khusus. Terakhir, yakni dukungan keluarga dan khususnya suami. Pengalaman yang dibagikan Bidan Erika dan Bu Norma menunjukkan adanya dukungan suami. Artinya, pemahaman atas pemberian pangan yang sehat yang sejalan dengan upaya preventif stunting bukanlah tugas ibu/perempuan semata tetapi seluruh anggota keluarga dan komunitas, laki-laki dan perempuan.

D. Penyelarasan Persepsi Antarpemangku-kepentingan Terhadap Ketahanan Pangan dan Malnutrisi

Beberapa poin pokok yang dihasilkan dalam diskusi kelompok berkenaan dengan isu kepemimpinan (formal dan informal) serta perlunya program tersistematis di tingkat lokal.

- Soal kepemimpinan dan peran aktif dari Pemerintah Desa. Dalam rancangan semula, kami berekspektasi bahwa hasil pertemuan dengan kelompok sasaran intervensi stunting dapat menghasilkan suatu rumusan butir-butir masukan bagi kebijakan pemerintah desa sehingga bisa direalisasikan di dalam program pembangunan desa (RPJMDes). Dalam koordinasi awal untuk persiapan kegiatan ini kami juga optimis ketika melihat dukungan pemerintah desa terhadap berlangsungnya kegiatan. Pemerintah desa sudah memfasilitasi kegiatan sehingga bisa berlangsung di Aula Balai Desa. Akan tetapi, sayangnya tokoh-tokoh kunci kepemimpinan desa seperti Kepala Desa dan Sekretaris Desa absen dalam pelaksanaan kegiatan. Pimpinan dari lembaga lain yang sebetulnya punya peran penting, yakni Kepala Puskesmas Pembantu, juga hanya menghadiri kegiatan sesaat. Dengan begitu, dari sudut pandang analisis pemangku kebijakan, absennya pemangku kebijakan yang punya otoritas paling besar mengindikasikan belum optimalnya dukungan untuk inisiatif yang akan dibentuk. Memang berdasarkan pengalaman sebelumnya, faktor inisiatif, keaktifan, dan dukungan sumber daya dari Pemerintah Desa berperan sentral dalam mendorong berbagai inisiatif pembangunan yang berasal dari warga bersama pihak luar seperti universitas. Kami mengevaluasi pentingnya untuk asesmen pemangku kebijakan terlebih dahulu sebelum membawa inisiatif kegiatan.
- Masih dalam kaitannya dengan asesmen pemangku kebijakan, di samping Pemerintah Desa, kami mengevaluasi bahwa penting untuk diadakan Diskusi Kelompok Terarah terlebih dahulu dengan semua pemangku kepentingan yang berkaitan dengan inisiatif kegiatan Pengabdian. Apa yang telah kami lakukan terbatas pada koordinasi dengan Pemerintah Desa, mitra, dan Puskesmas saja, tetapi sebetulnya pemangku kebijakan dalam urusan ketahanan pangan dan intervensi stunting melibatkan kelompok dan lembaga yang lebih luas. Misalnya, termasuk pula, tokoh desa, kelompok PKK, kelompok wanita tani, kelompok remaja/karang taruna. Diskusi antarpemangku kebijakan ini penting untuk mencari titik tengah antara ekspektasi tim PKM serta berbagai kepentingan dan ekspektasi dari kelompok yang ada di desa, termasuk pada penerima manfaat.

SIMPULAN

Dalam konteks masyarakat perdesaan yang didominasi agro-industri, rumah tangga petani hampir sepenuhnya bergantung pada pasar dalam urusan memenuhi kebutuhan pangan mereka. Pola usaha tani yang sepenuhnya bertumpu pada budidaya *cash-crops* telah membawa petani dalam ikatan mendalam dengan relasi komoditas di mana segala macam kebutuhan baik untuk pertanian maupun subsistensi rumah tangga bergantung kepada pasar. Pola pembagian kerja dalam rumah tangga dan ritme kerja yang dikondisikan oleh budidaya *cash-crops* ini telah menggeser petani dari aktivitas memproduksi bahan pangannya sendiri. Pada gilirannya, sumber daya (tanah) di kampung hampir seluruhnya didedikasikan untuk pasar pertanian agro-industri alih-alih sebagai sumber pangan petani sendiri. Di sisi lain, literasi pangan yang mendukung antisipasi gejala malnutrisi belum menjadi kebiasaan yang membentuk pola makan dalam rumah tangga petani. Paduan dua kondisi tersebut berpengaruh terhadap potensi munculnya gejala malnutrisi.

Desa lokasi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) memiliki angka prevalensi stunting yang rendah sehingga intervensi stunting yang dapat dilakukan berada dalam koridor *preventif*. Dalam konteks ini, intervensi stunting diarahkan kepada kelompok sasaran remaja putri, calon pengantin, dan pasangan usia subur. Mitra kegiatan kami yang berperan sebagai lembaga pendidikan anak-anak dan remaja berperan penting sebagai agen yang dapat mengedukasi dan mengintervensi upaya preventif di muka. Kegiatan yang diselenggarakan telah berhasil mengumpulkan kelompok sasaran dan mengedukasi serta mengkampanyekan pentingnya literasi pangan serta mencukupkan nutrisi untuk mengantisipasi stunting. Kegiatan pembagian tablet Fe dan minum Fe bersama diharapkan dapat menjadi stimulus dan menimbulkan getuk-tular diantara remaja untuk menyadarkan pentingnya asupan zat besi sebagai tahap paling awal dari antisipasi gejala stunting.

Kegiatan PkM ini telah mengidentifikasi beberapa isu penting yang dapat diupayakan dalam kegiatan PkM berikutnya. Isu penting tersebut yakni soal

literasi pangan, ketersediaan dan masalah pemanfaatan pekarangan sumber pangan rumah tangga, serta dukungan pemerintah dan komunitas yang memerhatikan aspek relasi gender. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, ke depannya tim PkM perlu menstimulasi terlebih dahulu seluruh pemangku kepentingan di desa yang berkaitan dengan soal ketahanan pangan dan stunting melalui diskusi kelompok, pemetaan masalah, dan asesmen kelembagaan. Hal ini kemudian dapat ditindaklanjuti dengan inisiatif program yang menyoar pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan yang mendukung MP ASI alami, edukasi soal literasi pangan, dan penyadaran kesetaraan gender dalam mendukung pemanfaatan pangan dan pola makan yang sehat dan berimbang. Melalui tahapan ini upaya intervensi yang bersifat preventif dapat semakin dikuatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badila, I., Abdulgani, F., 2022. Agrarian Conflict and the Persistence of Peasant Resistance: Case Study from Lampung, Indonesia: Presented at the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021), Bandar Lampung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.049>
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018. , Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI.
- Feintrenie, L., Chong, W.K., Levang, P., 2010. Why do Farmers Prefer Oil Palm? Lessons Learnt from Bungo District, Indonesia. *Small-scale Forestry* 9, 379–396. <https://doi.org/10.1007/s11842-010-9122-2>
- Mehraban, N., Ickowitz, A., 2021. Dietary diversity of rural Indonesian households declines over time with agricultural production diversity even as incomes rise. *Global Food Security* 28, 100502. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100502>

- Rist, L., Feintrenie, L., Levang, P., 2010. The livelihood impacts of oil palm: smallholders in Indonesia. *Biodivers Conserv* 19, 1009–1024. <https://doi.org/10.1007/s10531-010-9815-z>
- Savitri, Laksmi A. *Korporasi Dan Perampasan Lahan*. Yogyakarta: Insist Press, 2014.
- Sinaga, H., 2021. Buruh Siluman: The Making and Maintaining of Cheap and Disciplined Labour on Oil Palm Plantations in Indonesia, in: Backhouse, M., Lehmann, R., Lorenzen, K., Lüthmann, M., Puder, J., Rodríguez, F., Tittor, A. (Eds.), *Bioeconomy and Global Inequalities*. Springer International Publishing, Cham, pp. 175–193. https://doi.org/10.1007/978-3-030-68944-5_9
- Sinaga, H., 2013. Employment and Income of Workers on Indonesian Oil Palm Plantations: Food Crisis at the Micro Level. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society* 1, 51–60.
- The Global Nutrition Report, 2021. Country Nutrition Profiles: Indonesia [WWW Document]. URL <https://globalnutritionreport.org/resources/nutrition-profiles/asia/south-eastern-asia/indonesia/> (accessed 3.21.22).